



Sosialisasi dan Pendampingan *Digital Payment* melalui Implementasi QRIS pada UMKM Bidang Jasa

Abdul Latif^{1*}, Erna Apriani², Dian Rachmawati Afandi², Akfika Rizky Sabilla³, Widiawati¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Kab. Bekasi, Indonesia

²Program Studi Bisnis Digital, Universitas Pelita Bangsa, Kab. Bekasi, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Tangerang, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Juli 13, 2026

Approved Juli 31, 2026

Keywords:

Pembayaran Digital; Literasi Keuangan; Kinerja Keuangan; UMKM

ABSTRAK

Transformasi digital mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mengadopsi sistem pembayaran digital sebagai upaya mendukung digitalisasi transaksi dan pengelolaan keuangan. Namun, pemanfaatan digital payment pada UMKM bidang jasa masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman mengenai prosedur verifikasi transaksi, pencatatan keuangan, biaya Merchant Discount Rate (MDR), serta keamanan transaksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung implementasi pembayaran digital melalui sosialisasi, pendampingan, dan monitoring penerapan QRIS pada Femina Salon & Reflexology. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi observasi awal, sosialisasi, demonstrasi, simulasi transaksi, pendampingan pencatatan keuangan, serta monitoring selama satu minggu setelah implementasi QRIS. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi penggunaan QRIS, kesesuaian laporan transaksi digital dengan pencatatan administrasi keuangan, serta kemampuan admin dalam melakukan verifikasi transaksi dan menyusun rekapitulasi penerimaan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa QRIS telah diterapkan secara konsisten dalam transaksi non-tunai, proses verifikasi pembayaran dapat dilakukan dengan lebih akurat, dan pencatatan keuangan menjadi lebih sistematis melalui pemanfaatan laporan transaksi digital. Selain mempercepat proses pembayaran dan mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai, implementasi digital payment membantu mitra melakukan rekonsiliasi antara transaksi digital dengan penerimaan usaha sehingga mendukung transparansi dan pengendalian keuangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan digital payment yang disertai monitoring implementasi mampu mendukung pengelolaan transaksi yang lebih sistematis serta mendukung penerapan pembayaran digital pada operasional UMKM bidang jasa secara berkelanjutan.

© 2026 JGEN

*Corresponding author email: abdullatif@pelitabangsa.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong perubahan mendasar dalam sistem pembayaran dan pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Heriani et al., 2026). Pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh uang tunai mulai beralih ke instrumen digital, seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), mobile banking, dan dompet digital. Bank Indonesia mengembangkan QRIS sebagai standar pembayaran berbasis kode respons cepat agar transaksi berlangsung lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal. QRIS juga diarahkan sebagai pintu masuk bagi UMKM menuju ekosistem digital serta perluasan inklusi ekonomi dan keuangan. Hingga Juni 2025, jumlah merchant QRIS di Indonesia telah mencapai sekitar 39.3 juta dengan 57 juta pengguna, yang menunjukkan semakin luasnya penerimaan masyarakat terhadap pembayaran digital. Perkembangan ini relevan bagi UMKM bidang jasa karena kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan dalam menyediakan jasa, tetapi juga oleh kemudahan, kecepatan, dan keamanan proses transaksi. Literatur terkini menunjukkan bahwa literasi keuangan, teknologi finansial, dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja UMKM. (Oktavianty & Agit, 2023) menemukan bahwa literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan memengaruhi kinerja UMKM, sehingga edukasi keuangan perlu diberikan kepada pelaku usaha agar teknologi dapat digunakan secara produktif. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan dapat meningkatkan kinerja finansial melalui kemudahan transaksi, efisiensi operasional, dan perbaikan pengelolaan keuangan UMKM. Oleh karena itu, sosialisasi pembayaran digital merupakan intervensi yang relevan untuk membantu UMKM mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari peningkatan efisiensi dan kinerja keuangan (Latif et al., 2023).

Femina Salon & Reflexology merupakan UMKM bidang jasa yang menyediakan layanan perawatan kecantikan dan kebugaran kepada masyarakat. Usaha salon memiliki karakteristik yang berbeda dari usaha perdagangan karena pendapatan terutama berasal dari keterampilan, waktu pelayanan, kualitas interaksi, dan kepuasan pelanggan. Pasar jasa perawatan rambut dan tubuh relatif luas karena kebutuhan terhadap perawatan diri dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia dan sosial ekonomi (Apriani et al., 2022; Ningrum & Furqani, 2025). Pelanggan yang merasa puas juga berpotensi kembali secara berkala untuk memperoleh layanan potong rambut, pewarnaan, perawatan rambut, refleksi, dan layanan kecantikan lainnya. Kondisi tersebut menciptakan peluang pendapatan berulang atau *recurring revenue* bagi salon. Selain itu, nilai jasa yang dibayarkan pelanggan dapat lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan yang digunakan, sehingga usaha salon memiliki peluang menghasilkan margin kontribusi yang baik apabila biaya tenaga kerja, peralatan, bahan, dan operasional dapat dikendalikan secara tepat. Namun, potensi tersebut disertai sejumlah tantangan. Ketidakhadiran pelanggan pada jadwal reservasi atau *no-show* dapat menyebabkan waktu pelayanan tidak produktif dan mengurangi potensi pendapatan. Persaingan antarpenyedia jasa kecantikan juga menuntut inovasi layanan, strategi promosi, kualitas tenaga ahli, dan pengalaman pelanggan yang konsisten. Pada saat yang sama, biaya sewa lokasi, pengadaan serta pemeliharaan peralatan, bahan perawatan, utilitas, dan pengembangan kompetensi tenaga kerja dapat

menjadi beban yang cukup besar (Titasari, 2024). Oleh sebab itu, Femina Salon & Reflexology membutuhkan sistem transaksi dan pencatatan keuangan yang mampu mendukung pengendalian penerimaan, pemantauan biaya, serta evaluasi kinerja usaha secara lebih sistematis.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan pembayaran digital sebagai bagian yang terintegrasi dengan pelayanan dan pengelolaan keuangan mitra. Pembayaran secara tunai dapat menimbulkan beberapa keterbatasan, seperti kebutuhan menyediakan uang kembalian, kemungkinan kesalahan penghitungan, risiko kehilangan uang kas, serta pencatatan transaksi yang bergantung pada kedisiplinan staf. Sebaliknya, penerapan QRIS, mobile banking, dan dompet digital dapat mempercepat transaksi, memberikan pilihan pembayaran yang lebih fleksibel, serta menghasilkan riwayat transaksi yang dapat ditelusuri. Meskipun demikian, adopsi pembayaran digital tidak secara otomatis menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik. Riwat transaksi digital tetap perlu direkonsiliasi dengan jenis layanan, pendapatan harian, biaya operasional, piutang, dan saldo kas usaha (Hidayah et al., 2025). Selain itu, terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital staf, risiko kekeliruan dalam memeriksa status pembayaran, transaksi yang tertunda akibat gangguan koneksi internet, serta kemungkinan penipuan melalui bukti transfer palsu. Biaya layanan berupa Merchant Discount Rate (MDR) juga perlu dipahami karena sebagian nilai transaksi dapat dikenakan sebagai biaya kepada merchant. Bank Indonesia menjelaskan bahwa MDR merupakan biaya jasa yang dikenakan kepada merchant atas transaksi menggunakan QRIS, dengan ketentuan yang dibedakan berdasarkan kategori merchant dan nilai transaksi tertentu. Dengan demikian, permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan tersedianya fasilitas pembayaran digital, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai biaya, keamanan, prosedur verifikasi, pencatatan, dan pemanfaatan data transaksi untuk pengambilan keputusan keuangan (Prahoroeykti & Nugraeni, 2026).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung implementasi pembayaran digital melalui sosialisasi dan pendampingan kepada pengelola serta staf Femina Salon & Reflexology agar mampu menerapkan pembayaran digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab dalam operasional usaha. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan untuk memperkenalkan konsep dan jenis pembayaran digital, menjelaskan manfaat, biaya, dan risikonya, melatih prosedur penerimaan serta verifikasi pembayaran, serta mendampingi pemanfaatan riwayat transaksi digital sebagai dasar pencatatan administrasi keuangan usaha. Kegiatan juga bertujuan membangun kesadaran bahwa digitalisasi pembayaran perlu disertai dengan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan pendapatan berdasarkan jenis layanan, pengendalian biaya, dan rekonsiliasi antara bukti transaksi dengan saldo yang diterima (Erna, 2026; Purnamasari & Asharie, 2024). Tujuan tersebut selaras dengan konsep literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Melalui proses sosialisasi dan praktik, mitra diharapkan tidak hanya mampu menerima pembayaran nontunai, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memperbaiki proses

administrasi, mendukung pencatatan yang lebih sistematis, dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat.

Solusi yang ditawarkan adalah sosialisasi dan pendampingan pembayaran digital yang dilaksanakan secara edukatif, praktis, dan berbasis kebutuhan mitra. Materi kegiatan mencakup pengenalan QRIS, mobile banking, dan dompet digital; prosedur menerima serta memverifikasi pembayaran; pemahaman MDR; pengamanan kode akses dan akun; identifikasi bukti pembayaran palsu; dan prosedur alternatif apabila terjadi gangguan jaringan. Sosialisasi dilanjutkan dengan simulasi transaksi berdasarkan situasi pelayanan salon, mulai dari pemilihan jasa, pembayaran, verifikasi dana masuk, pemberian bukti transaksi, hingga pencatatan pendapatan. Mitra juga diberikan format sederhana untuk merekap tanggal transaksi, jenis layanan, metode pembayaran, nilai bruto, potongan biaya, dan nilai bersih yang diterima. Pendekatan pelatihan dan praktik langsung dipilih karena peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan pengalaman menggunakan produk dan memahami penerapannya dalam aktivitas usaha (Juwita & Rosita, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Femina Salon & Reflexology dengan melibatkan pemilik dan karyawan salon sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep pembayaran digital, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan operasional usaha.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan mitra, observasi awal, identifikasi sistem pembayaran dan pencatatan keuangan yang digunakan, serta penyusunan materi dan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi implementasi QRIS, format monitoring transaksi harian, dan checklist kesesuaian pencatatan administrasi keuangan. Tahap kedua berupa sosialisasi dan pelatihan. Materi yang diberikan mencakup manfaat dan risiko pembayaran digital, prosedur menerima dan memverifikasi pembayaran, penanganan transaksi gagal, perlindungan data akun, serta identifikasi bukti pembayaran palsu. Selanjutnya, peserta mengikuti simulasi transaksi mulai dari pemilihan layanan, pemindaian QRIS, konfirmasi dana masuk, hingga pencatatan transaksi. Peserta juga dilatih menggunakan format pencatatan sederhana yang memuat tanggal, jenis layanan, metode pembayaran, nilai transaksi bruto, biaya layanan, dan pendapatan bersih. Tahap terakhir adalah evaluasi melalui observasi keterampilan, dan diskusi dengan peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui monitoring selama satu minggu setelah implementasi QRIS pada mitra. Monitoring bertujuan menilai keberhasilan penerapan *digital payment* dalam operasional usaha dengan mengamati penggunaan QRIS pada transaksi harian, kesesuaian laporan transaksi digital dengan pencatatan keuangan admin, ketepatan verifikasi pembayaran, serta kemampuan admin dalam merekap transaksi berdasarkan jenis layanan, metode pembayaran, nilai bruto, potongan Merchant Discount Rate (MDR), dan penerimaan bersih. Data monitoring dianalisis secara deskriptif untuk

menggambarkan perubahan praktik administrasi keuangan setelah penerapan *digital payment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi *digital payment* dilaksanakan di Femina Salon & Reflexology dengan melibatkan pemilik dan karyawan salon sebagai peserta. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, simulasi transaksi, serta latihan pencatatan keuangan sederhana. Materi utama meliputi penggunaan QRIS, *mobile banking*, dan dompet digital, prosedur verifikasi pembayaran, pemahaman *Merchant Discount Rate* (MDR), keamanan transaksi, serta pemanfaatan riwayat pembayaran digital untuk pencatatan keuangan usaha. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif, khususnya pada sesi praktik dan diskusi mengenai transaksi gagal, bukti transfer palsu, dan potongan biaya layanan.



Gambar 1. Proses Tahapan Kegiatan

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa peserta telah mengenal beberapa bentuk pembayaran digital, tetapi pemahamannya masih terbatas pada fungsi sebagai alat pembayaran. Sebelum kegiatan, peserta belum sepenuhnya memahami perbedaan karakteristik QRIS, transfer melalui *mobile banking*, dan dompet digital. Peserta juga belum mengetahui secara rinci mekanisme MDR, waktu penyelesaian dana, prosedur pemeriksaan transaksi berhasil, serta pentingnya mencocokkan bukti pembayaran dengan mutasi rekening atau notifikasi pada aplikasi merchant. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi pembayaran belum selalu diikuti dengan literasi digital dan keuangan yang memadai.

Pembayaran nontunai mengurangi kebutuhan pelanggan untuk menyediakan uang tunai dengan nominal yang sesuai dan mengurangi waktu staf dalam menghitung serta memberikan uang kembalian. Hal ini berpotensi mempercepat proses penyelesaian transaksi, terutama ketika jumlah pelanggan meningkat. Efisiensi tersebut relevan bagi usaha salon karena pelayanan tidak hanya mencakup pemberian jasa kecantikan, tetapi

juga pengelolaan reservasi, antrean, pembayaran, dan pencatatan transaksi. Pembayaran digital juga memberikan manfaat dalam aspek keamanan dan transparansi keuangan. Berkurangnya jumlah uang tunai yang disimpan di lokasi usaha dapat menurunkan risiko kehilangan, pencurian, atau kesalahan penghitungan kas. Selain itu, riwayat transaksi digital menyediakan bukti penerimaan yang dapat ditelusuri kembali. Data tersebut dapat digunakan untuk mencocokkan jumlah layanan yang diberikan dengan pendapatan yang diterima pada hari yang sama. Namun, peserta perlu memahami bahwa riwayat transaksi digital tidak secara otomatis menjadi laporan keuangan yang lengkap. Transaksi tetap harus dikelompokkan berdasarkan jenis layanan, pendapatan, biaya administrasi, dan pendapatan bersih.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa admin telah mampu merekap transaksi secara sistematis menggunakan format pencatatan yang disusun selama kegiatan pendampingan. Format pencatatan yang digunakan memuat tanggal, nama atau jenis layanan, metode pembayaran, nilai transaksi bruto, potongan biaya layanan, serta jumlah bersih yang diterima. Pencatatan tersebut membantu mitra membedakan omzet dengan pendapatan bersih. Perbedaan ini penting karena nilai yang dibayarkan pelanggan tidak selalu sama dengan dana yang diterima merchant setelah memperhitungkan MDR atau biaya lainnya. Pencatatan yang teratur juga dapat membantu mitra mengetahui jenis layanan yang paling banyak digunakan dan kontribusinya terhadap pendapatan usaha.



Gambar 2. Tim dan Mitra

Meskipun memberikan berbagai keuntungan, penggunaan *digital payment* juga memiliki sejumlah kendala. Salah satu kendala yang dibahas peserta adalah ketergantungan terhadap koneksi internet. Gangguan jaringan dapat memperlambat konfirmasi pembayaran dan menimbulkan ketidakpastian bagi pelanggan maupun staf. Oleh karena itu, mitra tetap memerlukan prosedur alternatif, seperti menyediakan lebih dari satu metode pembayaran dan melakukan pemeriksaan ulang terhadap transaksi yang tertunda. Kendala lainnya adalah MDR yang mengurangi sebagian nilai transaksi. Mitra

perlu memperhitungkan biaya tersebut dalam penetapan harga dan evaluasi margin keuntungan tanpa membebankan biaya secara tidak wajar kepada pelanggan.

Literasi digital staf dan pelanggan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi pembayaran digital. Sebagian pengguna mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami prosedur transaksi. Pendampingan secara bertahap, penyediaan petunjuk singkat, dan pembagian tugas kepada staf yang lebih memahami teknologi dapat membantu proses adaptasi. Selain itu, keamanan akun perlu dijaga dengan tidak membagikan kode akses, kata sandi, PIN, atau kode OTP kepada pihak lain. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan prosedur penggunaan QRIS, melakukan verifikasi transaksi, serta menyusun pencatatan administrasi berdasarkan laporan merchant selama masa monitoring. Manfaat yang diperoleh tidak hanya berupa kemudahan transaksi, tetapi juga peluang untuk memperbaiki pencatatan, transparansi, dan pengendalian keuangan. Keberhasilan penerapannya tetap memerlukan konsistensi pencatatan, evaluasi biaya transaksi, keamanan sistem, serta pendampingan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, *digital payment* dapat memperkuat administrasi dan kinerja keuangan Femina Salon & Reflexology.

Monitoring selama satu minggu setelah implementasi menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan secara konsisten pada transaksi non-tunai di Femina Salon & Reflexology. Berdasarkan laporan transaksi yang dihasilkan aplikasi merchant dan pencatatan admin, seluruh transaksi digital berhasil diverifikasi sebelum pelayanan dinyatakan selesai. Admin juga telah mampu merekap transaksi berdasarkan tanggal, jenis layanan, metode pembayaran, nilai bruto, potongan MDR, dan penerimaan bersih sehingga pencatatan keuangan menjadi lebih sistematis dibandingkan sebelum implementasi.

Tabel 1. Hasil Monitoring Implementasi QRIS Selama Satu Minggu

Aspek	Sebelum	Monitoring
Pembayaran	Tunai	QRIS
Verifikasi	Manual	Merchant
Pencatatan	Buku kas	Laporan merchant
Rekonsiliasi	Belum ada	Harian
Arsip transaksi	Bukti manual	Riwayat transaksi digital

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi, pendampingan, dan monitoring implementasi *digital payment* berhasil mendukung penerapan QRIS pada Femina Salon & Reflexology. Hasil monitoring menunjukkan bahwa QRIS telah digunakan secara konsisten pada transaksi non-tunai, proses verifikasi pembayaran berjalan sesuai prosedur, dan pencatatan administrasi keuangan dilakukan berdasarkan laporan transaksi merchant sehingga mendukung pengelolaan keuangan usaha yang lebih sistematis. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan QRIS, mobile banking, dan dompet digital, termasuk prosedur verifikasi pembayaran, pemahaman

terhadap *Merchant Discount Rate*, keamanan transaksi, serta penanganan transaksi yang mengalami kendala. Pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi, demonstrasi, simulasi, dan praktik pencatatan keuangan membantu peserta memahami penerapan pembayaran digital secara lebih konkret dalam aktivitas operasional salon.

Pemanfaatan *digital payment* mendukung proses transaksi yang lebih praktis, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan administrasi keuangan usaha melalui penggunaan laporan transaksi digital. Selain itu, riwayat transaksi digital dapat mendukung transparansi dan ketertiban pencatatan keuangan apabila dikelola secara sistematis. Mitra dapat memanfaatkan data transaksi untuk memantau pendapatan, biaya layanan, pendapatan bersih, serta kontribusi masing-masing jenis jasa terhadap kinerja usaha.

Meskipun demikian, penerapan pembayaran digital masih menghadapi beberapa tantangan, terutama biaya MDR, ketergantungan terhadap koneksi internet, risiko keamanan akun, dan perbedaan tingkat literasi digital pengguna. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan konsistensi dalam pencatatan transaksi, pengamanan akun, evaluasi biaya, dan penyediaan alternatif pembayaran. Secara keseluruhan, *digital payment* dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung digitalisasi transaksi dan pengelolaan administrasi keuangan UMKM apabila diterapkan secara aman, tertib, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim pelaksana, mitra kegiatan, serta Universitas Pelita Bangsa atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Sinergi dan partisipasi dari seluruh pihak telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini dengan baik serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam kegiatan-kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E., Latif, A., & Hidayah, Z. Z. (2022). Literasi Investasi Digital pada Pasar Modal Indonesia di Lingkungan Desa Tambaksari. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 127–133.
- Bank Indonesia. (2023). *MDR QRIS bagi merchant: Kategorisasi dan simulasi*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/mdr-qris.aspx>
- Bank Indonesia. (2025). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Erna, E. A. (2026). Sosialisasi Financial Technology pada UMKM di Desa Medalkrisna. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(1), 204–210.
- Heriani, H., Dedy, J., Nurhayati, S., Purnama, R., Yusrafiddin, Y., & Novianti, R. (2026). Pendampingan Digital Payment dan Pembukuan Keuangan Sederhana bagi UMKM Sekitar UT Pondok Cabe. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1093–1104.

- Hidayah, Z. Z., Soleha, E., Latif, A., Apriani, E., & Pratiwi, R. E. (2025). Pendampingan Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Daerah Cikarang. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 130–137.
- Juwita, H., & Rosita, K. A. (2025). Pendampingan UMKM dalam Mengadopsi Pembayaran Digital (QRIS dan E-Wallet). *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 79–84.
- Latif, A., Apriani, E., Hidayah, Z. Z., Wiyarno, W., & Isarianto, I. (2023). Penguatan Manajemen Keuangan Dan Media Sosial Pada Karang Taruna Desa Wangun Harja. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1221–1230.
- Ningrum, A. E. K., & Furqani, A. (2025). Peran Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada Pelaku Umkm Keris di Sumenep). *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 2(2), 1847–1857.
- Oktavianty, O., & Agit, A. (2023). Penerapan penggunaan e-payment sebagai upaya peningkatan adaptabilitas UMKM terhadap transformasi digital. *Dedikasi Pkm*, 4(2), 232–243.
- Prahoroyekti, A., & Nugraeni, N. (2026). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan dan Digitalisasi Usaha pada UMKM Doladoro melalui Pencatatan Keuangan Sederhana dan Pemanfaatan Platform Digital. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 93–102.
- Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Era New Normal Pandemi Covid 19. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 348–361.
- Titasari, H. I. (2024). Pengaruh E-Commerce dan Digital Payment terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 2(1).